

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang Tahun Ajaran 2024/2025, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal penting yang merangkum keseluruhan temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Pada aspek perencanaan, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu telah dimulai dan menunjukkan kemajuan positif meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.** Dalam tahap perencanaan, pihak sekolah melalui tim kurikulum dan guru telah melakukan upaya untuk menyusun visi dan tujuan pembelajaran berdasarkan karakter siswa, kemudian menyesuaikan perangkat pembelajaran, seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta Modul Ajar yang relevan dengan karakteristik siswa. Penyusunan perangkat ini mengacu pada prinsip fleksibilitas dan diferensiasi yang menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, dalam praktiknya, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kurikulum baru secara mendalam, terutama dalam hal merancang pembelajaran yang

berpusat pada siswa dan berbasis proyek. Tidak hanya itu, persiapan sarana pendukung, seperti media, teknologi, dan bahan ajar masih harus disesuaikan dengan kondisi, konteks dan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapan guru terhadap kurikulum masih menjadi tantangan utama dalam tahap perencanaan.

2. Pada aspek pelaksanaan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar telah mulai menampakkan pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses eksplorasi pengetahuan dan pengembangan karakter. Strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berdiferensiasi, serta pendekatan inkuiri dan pengalaman nyata telah diperkenalkan dalam praktik kelas. Siswa mulai diberi ruang untuk berpendapat, berekspresi, serta berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis konteks kehidupan nyata. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran ini belum merata di semua kelas dan belum berjalan secara konsisten. Salah satu program utama Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), juga belum terlaksana secara berkelanjutan karena terbatasnya waktu, kurangnya pengalaman guru dalam merancang proyek, serta kendala administratif lainnya.

3. Aspek evaluasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang otentik

serta berbasis portofolio. Penilaian berbasis formatif (harian, diskusi dan observasi), sumatif (ujian akhir sesuai tema/modul), portofolio dan proyek, serta pemantauan hasil belajar untuk kenaikan kelas dan lulusan sudah mulai terlihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. SMA Negeri I Taebenu telah mencoba mengadopsi pendekatan ini dengan melibatkan siswa dalam berbagai jenis penilaian yang mencerminkan kompetensi aktual dan karakter mereka. Namun, tidak semua guru mampu mengintegrasikan asesmen ini secara efektif ke dalam pembelajaran. Masih ditemukan penggunaan metode evaluasi konvensional yang menekankan pada ulangan tertulis dan penilaian kognitif semata. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam menyusun dan melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan karakter Kurikulum Merdeka.

4. Terdapat sejumlah kendala yang signifikan dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu.

Kendala tersebut meliputi:

- a) Minimnya pelatihan dan pendampingan teknis bagi guru terkait struktur dan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar
- b) Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi, seperti proyektor dan akses internet di ruang kelas

- c) Masih rendahnya pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan prinsip fleksibilitas kurikulum
- d) Kurangnya sosialisasi dan koordinasi internal antar pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya penerapan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar.

5. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pihak sekolah telah melakukan beberapa upaya solutif untuk mendukung keberlanjutan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa strategi yang telah ditempuh antara lain adalah pembelajaran mandiri oleh guru melalui media daring, diskusi internal dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sekolah, kerja sama dengan sekolah-sekolah lain yang lebih dahulu menerapkan kurikulum ini, serta kolaborasi antarguru dalam penyusunan perangkat ajar. Namun, upaya-upaya tersebut masih bersifat sporadis dan belum terstruktur secara sistematis. Diperlukan intervensi lebih lanjut dari pemerintah dalam bentuk pelatihan terpadu, penyediaan fasilitas pendukung, serta kebijakan yang mendorong keterlibatan aktif semua komponen sekolah dalam proses implementasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu telah dimulai dengan sejumlah capaian awal yang cukup baik, terutama dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan. Namun, keberhasilan penuh dari kurikulum ini sangat bergantung pada peningkatan kualitas sumber daya manusia,

penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta penguatan budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya membutuhkan perubahan administratif, tetapi juga perubahan paradigma seluruh warga sekolah dalam memaknai proses pembelajaran yang berorientasi pada kebebasan, kreativitas, dan karakter.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait guna meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri I Taebenu:

1. Bagi Pihak Sekolah

- a) Pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan tim kurikulum, diharapkan dapat meningkatkan intensitas koordinasi dan supervisi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, termasuk memberikan pendampingan teknis yang berkelanjutan kepada guru.
- b) Perlu adanya penyusunan program kerja yang lebih terstruktur dan berorientasi pada penguatan kapasitas guru dalam menyusun perangkat ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta proyek P5 secara konsisten.

2. Bagi Guru

- a) Guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya secara mandiri maupun kolektif melalui kegiatan pelatihan, webinar, workshop, serta forum diskusi profesional seperti MGMP atau komunitas belajar.
- b) Guru hendaknya lebih aktif dalam mengeksplorasi berbagai model pembelajaran inovatif dan menerapkan asesmen yang bersifat otentik dan formatif untuk menilai proses dan perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.
- c) Perlu adanya peningkatan inisiatif guru dalam menciptakan suasana belajar yang merdeka, kolaboratif, serta memberdayakan potensi dan kreativitas peserta didik.

3. Bagi Siswa

- a) Siswa perlu untuk lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar.
- b) Siswa juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan memecahkan masalah melalui keterlibatan dalam kegiatan P5 dan pembelajaran berbasis proyek lainnya.
- c) Penting bagi siswa untuk memahami bahwa kurikulum ini dirancang demi pengembangan karakter dan kompetensi mereka sebagai bekal di masa depan.

4. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kepentingan

- a) Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan instansi terkait diharapkan terus memperluas dan memperdalam pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar secara merata, khususnya di sekolah-sekolah pinggiran atau daerah dengan keterbatasan sumber daya.
- b) Perlu disediakan sarana dan prasarana yang memadai seperti media pembelajaran berbasis digital, jaringan internet, dan perangkat teknologi pendukung untuk menunjang proses pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum.
- c) Diperlukan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif guna memastikan setiap sekolah mampu menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar secara konsisten dan berkelanjutan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks satu sekolah dan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat.